



GAMBARAN TAWAKAL PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME

Nurul Adha

UIN Antasari Banjarmasin

nuruladha407@gmail.com

Siti Faridah

UIN Antasari Banjarmasin

sitifaridah@uin-antasari.ac.id

Mahdia Fadhila

UIN Antasari Banjarmasin

mahdiafadhila@uin-antasari.ac.id

Abstract

Children are a precious gift given by Allah SWT. to every parent. Every parent certainly expects the child who is born to grow up to be a fun, skilled, and smart child who will become the successor in a family. However, not all of these hopes can be realized. Not infrequently many married couples experience divorce due to not having children or having children who are physically deficient or have mental retardation. Most parents always hope that God will give them the destiny to get a perfect child both physically and psychologically. However, occasionally some parents will have a child who has a specificity or mental retardation which is commonly referred to as autism. The study's objective is to learn more about parents of autistic children trust each other and the factors that influence this trust. The descriptive qualitative research approach is utilized in this study. The parents of children with were the subjects of this study autism disorders. This study collected data through semi-structured interviews and made observations during the interviews. This study also uses data processing techniques by conducting preliminary studies, as well as data analysis by conducting data reduction and data presentation. The study's findings indicate that it can be found that parents who have children with autism feel sad, shocked, and distrustful when they learn of their child's autism. When having a child with autism, subject Y considers the provisions given by Allah to be a test as well as a rewarding field for him in the afterlife. While subject M considers provisions from God as a test and must be accepted because God has given children. Then the subject of MS when given a provision by God in the form of a child with autism chooses to live it and accept it in a tolerant way, be patient, and

don't complain about the situation. Then when the RA subject was given a provision by God in the form of a child with autism, he tried to strengthen his heart by being patient so that the child could change when he grew up. The factors that affect trust in parents who have children with autism are patience, confidence, gratitude, surrender or acceptance, maintaining good prejudice towards Allah, social support, and considering exams as well as fields of reward.

Keywords: *Tawakal, Austism, Parent*

Abstrak

Anak adalah anugerah yang sangat berharga dari Allah SWT. untuk setiap orang tua. Tentunya semua orang tua berharap agar anak yang dilahirkan nantinya menjadi anak yang lucu, pintar dan cerdas, yang nantinya akan menjadi penerus keluarga. Namun tidak semua keinginan tersebut dapat terpenuhi. Banyak pasangan yang sering bercerai karena mereka tidak memiliki anak atau karena anak mereka memiliki kecacatan, baik mental maupun fisik. Mayoritas orang tua terus berdoa agar Tuhan memberikan mereka kesempatan untuk membesarkan anak yang sempurna secara fisik dan mental. Namun tidak jarang beberapa orang tua bahkan memiliki anak berkebutuhan khusus atau keterbelakangan mental yang biasa disebut sebagai autisme. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah orang tua dari anak autisme. Penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur dan wawancara sepanjang observasi yang sedang berlangsung. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengolahan data dengan melakukan reduksi dan penyajian data untuk penelitian pendahuluan serta analisis data. Menurut hasil penelitian dapat ditemukan bahwa orang tua dari anak yang mengalami gangguan dengan autisme merasakan perasaan sedih, terkejut, dan rasa tidak percaya saat mengetahui jika anak mereka mengalami gangguan autisme. Ketika memiliki anak dengan autisme, subjek Y menganggap ketentuan yang diberikan oleh Allah merupakan sebuah ujian sekaligus ladang pahala buatnya saat diakhirat nanti. Sementara subjek M menganggap ketentuan dari Allah sebagai ujian dan harus diterima karena sudah diberikan anak oleh Allah. Kemudian subjek MS ketika diberikan ketentuan oleh Allah berupa anak dengan autisme memilih untuk menjalaninya dan menerimanya dengan cara berlapang dada, bersabar ,dan tidak mengeluh dengan keadaan. Lalu ketika subjek RA diberikan ketentuan oleh Allah berupa anak dengan autisme berusaha untuk

menguatkan hati dengan bersabar agar anak bisa berubah saat besar nanti. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme adalah sabar, yakin, bersyukur, pasrah atau menerima, menjaga prasangka baik kepada Allah, dukungan sosial, dan anggap ujian sekaligus ladang pahala.

Kata Kunci: Tawakal, Autisme, Orang tua

A. Pendahuluan

Anak adalah anugerah dari Allah SWT. untuk setiap orang tua. Setiap orang tua berharap melahirkan anak-anak yang sehat secara mental dan fisik karena anak dapat membawa kebahagiaan dan keharmonisan bagi keluarganya.(Suteja, 2014) Wajar jika setiap orang tua ingin mempunyai anak yang bahagia, cakap dan cerdas yang pada akhirnya akan menjadi ahli waris keluarga. Namun, tidak semua harapan tersebut dapat terpenuhi. Beberapa orang tua memang memiliki anak berkebutuhan khusus (Desi Sulistyo Wardani, 2009).

Tetapi, banyak orang tua yang bercerai karena tidak memiliki keturunan ataupun memiliki anak dengan keterbelakangan mental. Hal itu dikarenakan orang tua menganggap bayi yang memiliki fisik yang sempurna selalu dijadikan tolak ukur untuk memiliki bayi yang normal saat dilahirkan. Banyak orang tua yang berharap agar Allah memberikan mereka anak yang sempurna baik yang terlihat seperti fisik maupun yang tidak terlihat seperti psikis. Anak dengan ketidaksempurnaan fisik akan mudah untuk dikenali karena terlihat secara langsung. Akan tetapi, anak dengan ketidaksempurnaan psikis sangat susah untuk dikenali. Salah satu anak dengan ketidaksempurnaan psikis itu adalah autisme.(Suteja, 2014)

Berdasarkan data dari CDC (*Center for Disease Control Prevention, USA*), pada tahun 2012 ditemukan 1 anak dari 88 anak mengidap gangguan autisme. Lalu pada tahun 2014 ditemukan dari 66 anak terdapat 1 anak dengan gangguan autisme. Sementara di Indonesia sejauh ini jumlah pasti anak yang menderita autisme tidak diketahui. Namun, diketahui dari sejumlah laporan dari para profesional di bidang pengobatan autisme bahwa jumlah angka pertumbuhan anak meningkat pesat selama lima tahun terakhir. Menurut Dr. Melly Budiman dalam artikel Republika.co.id yang ditulis oleh Muhammad Hafil mengenai anak dengan gangguan autisme pada tahun 2000 adalah terdapat 1 anak dari 500 anak memiliki gangguan autisme. Kemudian, empat tahun berikutnya Menteri Kesehatan Siti Fadhillah Supari era Priseden SBY menyatakan bahwa jumlah dari anak yang menyandang gangguan autisme di Indonesia sebanyak 475 ribu. Lalu, pada tahun 2006 jumlah anak yang menyandang gangguan autisme di Indonesia adalah terdapat 1 anak dari 150 anak yang menyandang anak dengan gangguan autisme. Hal tersebut membuat tingkat persenan jumlah anak dengan gangguan autisme meningkat dalam kurun waktu 6 tahun. Jumlah anak autis di Indonesia pada tahun

2012 adalah 532.200, berdasarkan sekitar 52 juta anak pada tahun 2012 . Jika anak yang menyandang gangguan autisme bertambah 53,220 tiap tahun, dan tiap hari pertumbuhan anak autisme sebanyak 147 anak. Dari tahun 2012 sampai tahun 2021 pertumbuhan anak dengan gangguan autisme sebanyak 147, maka dalam waktu 10 tahun sedikitnya 529,200. Jadi untuk perkiraan anak autisme pada tahun 2021 ada sebanyak 2.4 juta (*Penderita Autisme Dilaporkan Meningkat | Republika Online, n.d.*).

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa anak dengan gangguan autisme merupakan gangguan yang terjadi pada anak-anak dan biasanya terjadi sebelum anak berusia 3 tahun. Tetapi, orang tua tidak langsung menyadari kalau anaknya mengalami gangguan autisme, biasanya orang tua baru sadar setelah merasakan beberapa kejanggalan yang terjadi pada pertumbuhan perkembangan pada anak mereka yang dirasa berbeda dengan anak yang lainnya (Wulandari, 2018). Penyebab dari autisme adalah terjadinya gangguan pada susunan fungsi saraf pusat yang menimbulkan struktur berbeda pada otak. Tapi tetap saja sampai saat ini belum diketahui pasti mengenai penyebab dari autisme (Nisa, 2018).

Sementara ciri-ciri dari anak yang mengidap gangguan autisme adalah suka sendirian, tidak mengenal siapa yang ada disampingnya, tidak mengenal adanya emosi, tidak mengenal persepsi sensori, dan mereka juga terganggu dalam komunikasinya. Maka dari itu tidak heran jika anak dengan gangguan autisme seperti yang tergolong dalam hiperaktif itu sulit untuk dibawa ke hadapan kekhayal umum karena jika gejala dari autis menyala maka akan menimbulkan perilaku yang mungkin akan menyakiti dirinya sendiri atau orang yang berada disekitarnya. Jadi terkadang hal itulah yang membuat orang tua berpikir dua kali untuk membawa anak mereka kedepan khayal umum (Shofia, 2019).

Dalam proses penyembuhan anak yang mengalami gangguan autisme, orang tua mempunyai peranan besar. Karena menelantarkan anak autisme terkait dengan perilaku orang tua yang dapat dilihat dalam bentuk perilaku. Perilaku orang tua yang menolak kenyataan bahwa mempunyai anak dengan gangguan autisme akan berdampak buruk, karena itu menyebabkan anak dengan gangguan autisme merasa tidak ada yang mengerti dan menyebabkan anak merasa tidak ada yang menerimanya serta dapat menyebabkan penolakan dari anak dan timbul perilaku yang mungkin tidak diinginkan. Tetapi, jika orang tua menunjukkan sikap penerimaan pada anak maka hal itu sangat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan (Rahmawati, 2018).

Dalam hal ini tawakal memainkan peran penting dalam kehidupan. Peranan penting tawakal dalam kehidupan adalah mendatangkan sesuatu yang bermanfaat serta menolak sesuatu yang berbahaya (Al-Ghazali, 2019).

Keadaan psikologis dari orang yang bertawakal yaitu akan selalu merasakan perasaan tenang, tentram, dan gembira. Ketika dia bersyukur atas nikmat dan karunia dari Allah dan bila tidak, contohnya saja ketika nanti mendapat musibah, dia bersabar. Dia menyerahkan semua keputusan kepada Allah SWT saja (Saat, 2017).

Tawakal dalam al-Qur'an memerintahkan seseorang untuk selalu berusaha dan tidak mengabaikan hukum sebab-akibat. Al-Qur'an juga mengajarkan agar umat manusia untuk selalu berusaha dan hidup dalam kenyataan agar tidak selalu larut dalam kesedihan.(Hasan, 2018)

Begitu pula orang tua dari anak yang mengalami gangguan dengan autisme yang sampai saat ini belum menemukan cara untuk menyembuhkannya. Orang tua hanya bisa berusaha yang terbaik untuk anak mereka, tapi yang menentukannya adalah Allah Swt. Setiap orang tua yang mempunyai anak autisme pasti merasakan perasaan sedih dan tidak bisa menerima keadaan anaknya saat pertama kali melihat hasil diagnosa anak. Orang tua yang awalnya jarang shalat menjadi lebih sering shalat untuk bisa lebih dekat dengan Allah Swt. sehingga mereka bisa merasakan ketenangan dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. sambil terus melakukan berbagai upaya agar anaknya bisa mandiri. Beberapa orang tua juga tidak mau banyak berharap saat mengetahui kondisi anaknya. Jadi disini sangat penting bagi orang tua untuk bertawakal kepada Allah Swt.

Seperti pengertian tawakal yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat kesimpulan bahwa hasil wawancara dari empat subjek menyebutkan bahwa ketika mereka mengetahui anak mereka memiliki gangguan autisme, mereka sangat sedih dan berat untuk menerimanya. Tapi mereka tidak mempunyai jalan lain yang bisa mereka dilakukan selain menerima keadaan dan bertawakal kepada Allah Swt. sambil terus melakukan berbagai upaya yang terbaik untuk anak mereka.

B. Tinjauan Teori

Kata tawakal berasal dari kata bahasa Arab at-tawakkul, yaitu wakala, yang secara bahasa berarti pengabdian, kepercayaan atau penyerahan sesuatu kepada orang lain.(Rozaq, 2008) Dalam KBBI tawakal artinya menyerahkan diri pada Allah Swt. dengan sepenuh hati dan mempercayai Allah Swt. setelah melakukan berbagai usaha. Menurut pengertian tawakal secara bahasa di atas dapat diartikan kalau tawakl memiliki arti yaitu berserah diri, mewakili, melimpahkan semua wewenang kepada yang diwakilkan, dan menyerahkan segala upaya untuk diselesaikan kepada yang diwakilkan. Tapi ada yang meartikan tawakal sebagai menyerahkan diri pada ketentuan dari Allah Swt. mengenai semua yang diupayakannya. Sedangkan tawakal menurut istilah ialah menyerahkan semua urusan, berikhtiar pada Allah, serta menyerahkan diri pada Allah dengan tujuan untuk memperoleh manfaat.(Rozaq, 2008)

Menurut Ibnu Al-Qayyim dalam buku karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah Terj. Kathur Suhardi, ada tujuh aspek tawakal, yaitu:(Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 1998)

- a. Yakin terhadap kekuasaan dan ketentuan dari Allah Swt.
- b. Tahu mengenai hukum sebab-akibat dari semua yang dikerjakan.
- c. Memperkuat kalbu dengan ilmu tauhid.
- d. Menyardarkan kalbu pada Allah dan merasa senang disisi-Nya.
- e. Berprasangka baik pada Allah Swt.
- f. Menyerahkan hati sepenuhnya kepada Allah dan menghilangkan rintangan

g. Meninggalkan atau menyerah pada segalanya kepada Allah.

Autisme berasal dari bahasa Yunani *auto* yang berarti kesepian. Ini menargetkan orang-orang yang memiliki gejala untuk hidup dengan caranya sendiri. Secara umum, penderita autisme mengabaikan suara, pemandangan, atau peristiwa yang terkait dengannya. Ketika suatu reaksi terjadi, biasanya tidak tepat atau tidak menunjukkan reaksi sama sekali. Jadi autisme itu adalah sebuah Keterlambatan dalam pemikiran, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial anak disebabkan oleh gangguan perkembangan pervasif (Huzaemah, 2010).

Autisme akan terdeteksi pada anak berusia paling sedikit 1 tahun. Secara umum, anak laki-laki memiliki lebih banyak gejala autisme daripada anak perempuan. Gejala autisme infantile pada anak terjadi sebelum anak berusia 3 tahun. Sejak lahir, anak autisme sudah menunjukkan gejala. Bagi seorang ibu yang mengamati tumbuh kembang anaknya, pasti pernah melihat beberapa hal aneh sebelum anaknya menginjak usia 1 tahun. Gejala yang paling terlihat adalah kurangnya kontak mata atau bahkan kurangnya kontak mata. Semua tergantung dari sifat dan kepribadian anak, karena semua orang pasti mempunyai sifat dan kepribadian yang berbeda. Namun secara umum, autisme merupakan gangguan perkembangan anak tertentu yang menghambat interaksi sosial dan membuat anak tampak hidup dalam imajinasinya sendiri.

C. Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan informasi secara mendalam atau bermakna. (Sugiyono, 2016, p. 9) Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Deskriptif adalah penggambaran sebuah kejadian yang bisa berlangsung di masa ini atau masa lampau. Penelitian ini menggambarkan kondisi yang terjadi apa adanya. (Fitrah & Luthfiah, 2017, p. 36) Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi berikut: di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lebih spesifiknya berada di daerah Kuripan dan Sungai Lulut. Subjek Penelitian dalam penelitian ini ada empat orang yaitu Y, M, MS, dan RA. Dalam penelitian ini subjek memiliki dua kriteria yaitu orang tua yang memiliki anak autisme dan kedua orang tuanya masih sempurna, ada ayah dan ibu, serta bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Ada dua jenis data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Orang tua dari anak autisme merupakan mayoritas dari data penelitian ini. Meskipun demikian, data penelitian sekunder meningkatkan akurasi analisis. Dalam penelitian ini, orang-orang yang terkait dengan subjek, seperti keluarga subjek, digunakan sebagai data sekunder (Rofiq, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengolahan data. Teknik pengolahan data ini memiliki dua tahapan, yaitu sebelum dilapangan dan saat di lapangan. Teknik pengolahan data sebelum dilapangan yaitu dengan membuat studi pendahuluan untuk mendapatkan data yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Selanjutnya ada teknik pengolahan data saat dilapangan yaitu melalui

wawancara dan observasi, dengan data kemudian dipangkas dan disajikan sebagai narasi deskriptif.(Sugiyono, 2016).

D. Hasil dan Diskusi

Dalam sebuah pernikahan anak tentu saja menjadi hadiah terbesar untuk sebuah pasangan. Anak merupakan aset untuk menentukan hubungan yang harmonis pada setiap pasangan.(Yani & Indrawati, 2018) Sehingga tidak mengherankan banyak pasangan yang ingin anak terlahir nanti adalah anak yang normal. Hal itu dikarenakan banyak pasangan yang bercerai karena memiliki anak yang tidak normal. Namun jika keinginan orang tua tidak sesuai seperti anak yang mengalami keterlambatan dalam berpikir, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam istilah lain disebut dengan autisme.¹ Begitu juga dengan keempat subjek yang sama-sama memiliki harapan agar anak mereka terlahir normal. Tapi kenyataannya berbeda dengan harapan mereka yang diberikan oleh Allah anak dengan gangguan autisme.

Autisme akan terdeteksi pada anak setidaknya usia 1 tahun. Kebanyakan autisme ini muncul sebelum anak berusia umur 3 tahun. Daripada anak perempuan, kebanyakan autisme ini menyerang anak laki-laki. Pada seorang anak gejala autisme tersebut sudah muncul sejak lahir. Bagi seorang ibu yang teliti dalam memandang tumbuh kembang anaknya pasti sudah terlihat beberapa hal keganjilan sebelum anaknya berusia 1 tahun.² Begitu juga dengan subjek M yang menyadari ada yang berbeda dari anaknya sejak usia 9 bulan seperti anak yang tidak merespon ajakan interaksi dari orang-orang seperti ketika *diuqui* (ajakan interaksi pada bayi agar merespon seperti ketawa). Namun, berbeda dengan subjek RA yang baru menyadari saat anak menginjak usia 2 tahun yang pada saat itu anak demam tinggi yang tidak turun selama satu minggu. Menurut subjek RA bahwa itulah yang menyebabkan gejala autisme muncul.

Gambaran orang tua ketika pertama kali mempunyai anak dengan gangguan autisme adalah timbulnya berbagai macam reaksi emosional. Reaksi emosional yang sering muncul adalah terkejut, rasa tidak percaya, adanya perasaan cemas, mengabaikan keadaan, merasa tidak mampu dan malu, merasakan perasaan marah, timbulnya perasaan bersalah, dan berbagai macam reaksi negatif lainnya yang tentunya menyelimuti perasaan orang tua setiap waktu dan bahkan setiap detikny.(Hasanah, 2007)

Ada tiga tahapan yang dirasakan oleh orang tua sebelum mampu menerima kondisi dari anaknya. Tahapan pertama yang orang tua rasakan adalah timbulnya perasaan terkejut, mengalami guncangan batin, dan tidak percaya dengan kenyataan bahwa anaknya mengalami keterbelakangan mental. Pada tahapan ini orang tua biasanya akan mencari lebih banyak informasi mengenai kondisi anaknya

¹(Huzaemah, 2010)

²Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*.

dan mencoba mendapatkan informasi baik dari dokter maupun sejenis terapi yang bisa memberi penanganan positif. Tahapan kedua yang orang tua rasakan yaitu munculnya perasaan kecewa, sedih, khawatir, takut, dan mungkin marah saat mengetahui kenyataan yang dihadapinya. Lalu tahapan terakhir adalah orang tua mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anaknya.(Mulyani & Putra, 2018)

Begitu juga dengan keempat subjek yang merasakan perasaan sedih dan terkejut ketika pertama kali mengetahui hasil diagnosa anak. Mereka semua awalnya tidak bisa menerima kondisi anaknya. Tapi setelah dijalani, akhirnya semua subjek bisa menyesuaikan diri dan menerima kondisi anaknya.

Orang tua yang mengetahui anaknya berbeda dari anak normal hanya bisa menyerahkan semua urusan kepada Allah sambil terus melakukan berbagai upaya dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat dan terhindar dari mudarat.(Rozaq, 2008) Begitu juga dengan keempat subjek yang mengetahui anaknya berbeda hanya bisa pasrah dan menerima. Mereka tidak semata-mata pasrah, melainkan mereka juga melakukan berbagai upaya untuk membuat anak mereka menjadi lebih baik ke depannya.

Orang tua dengan anak autisme membutuhkan kesabaran dan usaha agar anaknya setidaknya menjadi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemudian dengan sikap tawakal dapat menuntun mereka agar menjadikan Allah Swt. sebagai sandaran dalam semua urusan.(Ad-Dumaiji, 2000) Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan diketahui bahwa keempat subjek mengatakan membutuhkan kesabaran dalam merawat anak yang memiliki kebutuhan khusus. Semua subjek juga melakukan berbagai upaya untuk membuat anak mereka menjadi lebih mandiri.

Menurut penelitian yang dilakukan Clements dan Ermakova (2012) dalam jurnal "Skala Tawakal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-ukuran Psikologis *Surrender to God*" Dalam Perspektif Islam yang ditulis oleh Ahdha Sartika dan Irwan Nuryana Kurniawan menunjukkan bahwa berserah diri (tawakal) dapat menjadi suatu rangkaian religiusitas yang dapat mencegah penyakit ataupun dapat memberikan peningkatan kesehatan serta dapat menurunkan resiko stres.(Sartika & Kurniawan, 2015) Dari hasil wawancara yang di dapatkan menyatakan bahwa keempat subjek sama-sama merasa lelah dan berat ketika awal memiliki anak autisme. Pada saat itu keempat subjek hanya bisa sabar dan menjalaninya. Setelah dijalani, maka tidak terasa berat lagi.

Salah satu hikmah bertawakal adalah dapat merasakan ketenangan jiwa dan ketentraman hati. Ketika seseorang dapat merasakan perasaan tenang dengan ketentuan alami, maka dia akan mengetahui bahwa segala sesuatu yang akan terjadi telah menjadi takdir Allah Swt. Dia yakin bahwa sesuatu yang menjadi kehendak dari Allah pasti akan terjadi, karenanya tidak perlu lagi bersedih dan gelisah kecuali orang yang lemah iman dan keyakinannya.(Ad-Dumaiji, 2000) Begitu juga dengan semua subjek merasakan ketenangan dan kelegaan setelah menerima kondisi anaknya.

Selain itu, Dukungan sosial juga mempengaruhi penerimaan diri orang tua autis. Dukungan sosial adalah nasihat atau bantuan yang berasal dari kedekatan dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Bantuan ini bisa datang dalam bentuk bantuan verbal atau nonverbal, serta bantuan yang nyata yaitu tindakan yang dapat berdampak pada perilaku atau emosi penerimanya. Ketika berhadapan dengan orang tua dengan anak autisme, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dalam bentuk konseling membantu sebagai tindakan lingkungan yang paling konkrit yang dapat masuk akal bagi orang tua dengan anak autisme. (Wijaksono, 2016)

Dukungan sosial juga bisa didapatkan dari keluarga yang bisa menerima keadaan anak dengan ikhlas yang ditunjukkan dengan sikap yang positif, dan setiap tingkah laku anak mendapatkan pengakuan atau penghargaan. (Fitri et al., 2016) Ketika orang tua sudah menerima kenyataan, itu dapat menanamkan kesabaran dan ketegasan pada orang tua anak autisme. Sabar dan tabah merupakan bagian dari sikap tawakal. (Ad-Dumaiji, 2000)

Sikap tawakal (sabar dan tabah) itu bisa juga diperoleh orang tua dari dukungan sosial baik dari lingkungan sekitar maupun keluarga. Karena dukungan sosial itu adalah sebuah bentuk dukungan berupa tindakan yang dapat memberikan rasa nyaman dan saling menghargai. (Yulisetyaningrum et al., 2018) Begitu juga dengan semua subjek yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Dari dukungan itulah membuat subjek bisa lebih kuat dan bersabar dalam menjalani setiap tantangannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa subjek Y, M, MS, dan RA berharap anak yang terlahir adalah anak yang normal. Tapi hal itu tidak sesuai dengan harapan dimana Allah memberikan mereka anak dengan gangguan autisme. Pada awalnya, keempat subjek tidak bisa menerima kondisi anak dan merasa berat dalam merawatnya. Mereka juga merasakan perasaan sedih, terkejut, dan perasaan tidak percaya. Tapi pada saat itu mereka hanya bisa bersabar dan menerima ketentuan yang diberikan oleh Allah pada mereka sambil melakukan berbagai upaya untuk kesembuhan anak. Mereka juga mendapatkan dukungan dan dorongan motivasi dari keluarga dan lingkungan sekitar yang membuat mereka bisa menerima dan lebih bersabar. Ketika mereka sudah bisa menerima kondisi anak, mereka merasakan ketenangan jiwa dan ketentraman hati ketika sudah bisa menerima takdir yang diberikan oleh Allah.

Jadi, seperti yang sudah dijelaskan diatas peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi tawakal orang tua yang memiliki anak autisme, yaitu (1) yakin bisa melewati ujian dari Allah dan yakin jika anaknya bisa berubah. (2) membutuhkan kesabaran dalam merawat anak dengan gangguan autisme karena membutuhkan banyak energi. (3) pasrah dan menerima takdir Allah sambil melakukan berbagai upaya untuk membuat anak bisa mandiri dan tidak bergantung

pada oranglain. (4) menjaga persangkaan baik terhadap Allah Swt. ketika diberikan anak dengan gangguan autisme. (5) mereka mendapatkan dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar. (6) bersyukur meskipun diberikan anak yang tidak sesuai dengan harapan karena anak adalah pemberian dari Allah untuk mereka. (7) menganggap sebagai ujian hidup sekaligus ladang pahala buta mereka diakhirat kelak.

DAFTAR REFERENSI

- Ad-Dumaiji, A. B. U. (2000). *Rahasia Tawakal: Sebab dan Akibat*. Pustaka Azzam.
- Al-Ghazali, I. (2019). *Ringkasan: Ihya Ulumuddin*. Mutiara Ilmu.
- Desi Sulistyo Wardani. (2009). Strategi coping orang tua menghadapi anak autis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1).
- Fitrah, Muh., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Fitri, A., Saam, Z., & Hamidy, Y. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 47–57.
- Hasan, M. (2018). *Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental*. UIN Sunan Ampel.
- Hasanah, N. (2007). *Skripsi: Gambaran Sikap Orantua Yang Mempunyai Anak Autisme*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (1998). *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nastain*. Pustaka al-Kautsar.
- Mulyani, R. R., & Putra, F. (2018). PENYESUAIAN DIRI ORANGTUA TERHADAP ANAK AUTISME (STUDI PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(1), 19–28.
- Nisa, K. (2018). *Makna Sabar Pada Guru Pendamping Anak Autis SDN Gadang 2 Banjarmasin*.
- Penderita Autisme Dilaporkan Meningkat | Republika Online*. (n.d.). Retrieved October 12, 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/r4gawp430/penderita-autisme-dilaporkan-meningkat>
- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orangtua anak autis di sekolah luar biasa xyz. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17–24.
- Rofiq, A. A. (2019). *Konsep sabar Ibnu Qayyim Al-Jauzzy dan relevansinya dengan kesehatan mental*.
- Rozaq, A. (2008). *Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*.
- Saat, A. (2017). *PENGARUH TAWAKAL TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DALAM AL-QUR'AN PADA KITAB RUHUL MA'ANI KARYA ABU SANA'SYIHAB AL-ALUSI*.

- Sartika, A., & Kurniawan, I. N. (2015). *Skala Tawakal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-ukuran Psikologis Surrender to God Dalam Perspektif Islam*. 20(2).
- Shofia, N. L. (2019). *Gambaran Qana'ah Pada Ayah Yang Memiliki Anak Dengan Autisme di SLBN 1 Martapura*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Wijaksono, R. (2016). Studi kasus tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(6).
- Wulandari, D. (2018). *Dinamika Psikologi Ridha Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di Banjarmasin*.
- Yani, I., & Indrawati, I. (2018). *Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di desa bangun jaya kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu*.
- Yulisetyaningrum, Y., Masithoh, A. R., & Alfijannah, I. Z. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus tahun 2017. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 44–50.